

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu program *SPSS 20*.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020	193
2	Perusahaan yang telah menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama tahun 2018-2020 secara berturut-turut dan memiliki kelengkapan data sesuai kebutuhan penelitian.	(32)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama tahun 2018-2020.	(21)
4	Perusahaan yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama tahun 2018-2020 secara berturut-turut.	(82)
5	Perusahaan yang mengungkapkan baik secara eksplisit maupun implisit mengungkapkan emisi karbon (minimal mencakup satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/GRK atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).	(26)
Jumlah Perusahaan		32
Total Sample 32 x 3 tahun (2018-2020)		96

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 berjumlah 193 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* secara berturut-turut selama tahun 2018-2020 berjumlah 32 perusahaan.

Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunan selama tahun 2018-2020 berjumlah 21 perusahaan. Perusahaan yang tidak mengikuti program PROPER selama tahun 2018-2020 berjumlah 82 perusahaan. Dan perusahaan yang tidak mengungkapkan minimal 1 item gas rumah kaca/emisi karbon berjumlah 26 perusahaan. Periode penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah 3 tahun, sehingga total sampel pada penelitian ini adalah 96 sampel perusahaan. Pada Penelitian ini sebagai variabel dependen adalah Pengungkapan Emisi Karbon (Y). Sedangkan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial (X1), dewan direksi (X2), kepemilikan institusional(X3), ukuran perusahaana (X4) dan kinerja lingkungan (X5).

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Analisis Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2016) analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran data dalam variabel yang dapat dilihat pada mean, minimum, maximum dan standar deviasi. Dalam hal ini informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari www.idx.com dan *website* resmi perusahaan masing-masing yaitu *annual report* perusahaan selama tahun 2018-2020.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	96	.00	.87	.0585	.17686
Dewan Direksi	96	2.00	14.00	5.4687	2.52546
Kepemilikan Institusional	96	.05	8.50	.9897	1.37299
Ukuran Perusahaan	96	26.70	33.49	29.5887	1.69150
Kinerja Lingkungan	96	3.00	5.00	3.3229	.49193
Pengungkapan Emisi Karbon	96	.06	.39	.1696	.09685
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Hasil Olah data melalui *SPSS ver. 20, 2022*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan dengan hasil sebagai berikut :

1. Pengungkapan Emisi Karbon

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Y memiliki nilai minimum sebesar 0,06, nilai maximum 0,39 dan nilai mean 0,1696 dengan standar deviasi 0,09685. Nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal lain menunjukkan penyebaran nilainya merata atau dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

2. Kepemilikan Manjerial

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum 0,87 dan nilai mean 0,0585 dengan standar deviasi 0,17686. Nilai mean lebih kecil dibandingkan standar deviasi, hal lain menunjukkan bahwa penyebaran lainnya tidak cukup merata atau dapat dikatakan data yang digunakan tidak bervariasi dan penyimpangan yang terjadi cukup tinggi sehingga sampel yang digunakan tidak dapat mewakili populasi.

3. Dewan Direksi

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki nilai minimum sebesar 2,00, nilai maximum 14,00 dan nilai mean 5,4687 dengan standar deviasi 2,52546. Nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal lain menunjukkan penyebaran nilainya merata atau dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

4. Kepemilikan Institusional

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel X3 memiliki nilai minimum sebesar 0,05, nilai maximum 8,50 dan nilai mean 0,9897 dengan standar deviasi 1,37299. Nilai mean lebih kecil dibandingkan standar deviasi, hal lain menunjukkan bahwa penyebaran lainnya tidak cukup merata atau dapat dikatakan data yang digunakan tidak bervariasi dan penyimpangan yang terjadi cukup tinggi sehingga sampel yang digunakan tidak dapat mewakili populasi.

5. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel X4 memiliki nilai minimum sebesar 26,70, nilai maximum 33,49 dan nilai mean 29,5887 dengan standar deviasi 1,69150. Nilai

mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal lain menunjukkan penyebaran nilainya merata atau dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

6. Kinerja Lingkungan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel X5 memiliki nilai minimum sebesar 3,00, nilai maximum 5,00 dan nilai mean 3,3229 dengan standar deviasi 0,49193. Nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal lain menunjukkan penyebaran nilainya merata atau dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipergunakan sebagai syarat statistik yang harus terpenuhi pada uji regresi linear berganda. Uji asumsi klasik ini didalamnya terdapat 4 uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas yaitu sebagai berikut:

4.2.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Variabel yang berdistribusi normal yaitu sampel yang diambil sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggungjawabkan. Pengujian normalitas juga dapat digunakan dengan berbagai uji diantaranya adalah uji desctitive explore, non parametik tests untuk one sample K-S dan uji teknik Kolomogrov-smirnov (Sodarmanto, 2013). Data yang terdistribusi normal dapat dilihat dengan *asympt. Sig (2-Tailed) > 0,05* (Ghozali, 2011). Hasil pengujian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.08288634
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.660
Asymp. Sig. (2-tailed)		.777

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Dari hasil uji normalitas diatas dengan menggunakan Kolmogrov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa hasil Asymp. Sig (2 tailed) sebesar 0,777. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan untuk variabel dependen pada uji Kolmogrov-smirnov diperoleh $0,777 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi syarat asumsi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Independen). Metode regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal, yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011). Untuk melihat multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF dari hasil analisis regresi. Tolerance > 0.01 dan VIF < 10 (Ghozali, 2016). Adapun hasil untuk multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	.949	1.054
	Dewan Direksi	.482	2.073
	Kepemilikan Institusional	.903	1.107
	Ukuran Perusahaan	.404	2.477
	Kinerja Lingkungan	.845	1.184

a. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance 0,949 dan nilai VIF 1,054. Untuk variabel dewan direksi memiliki nilai tolerance 0,482 dan nilai VIF 2,073. Untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance 0,903 dan nilai VIF 1,107. Untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance 0,404 dan nilai VIF 2,477. Dan untuk variabel kinerja lingkungan memiliki nilai tolerance 0,845 dan VIF 1,184. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pada multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.517 ^a	.268	.227	.08516	1.969

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Dari tabel 4.5 hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan hasil bahwa Durbin Watson sebesar 1,969. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai keyakinan 95% $\alpha = 5\%$ dengan jumlah 96 sampel jumlah variabel independen sebanyak 5, maka tabel *durbin-watson* akan mendapat nilai dL 1,5600 sebesar dU sebesar 1,7785. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai DW 1,969 lebih kecil dari nilai 4-dU (2,225). Maka dapat diambil keputusan bahwa terdapat autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4.Heteroskedatisitas

Menurut Ghozali (2011) heteroskedatisitas dilakukan untuk menguji apakah model dalam regresi terjadi ketidakpastian variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedatisitas atau tidak heteroskedatisitas. Adapun pengujian yang digunakan yaitu menggunakan model uji glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedatisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.166	.118		1.407	.163
	Kepemilikan Manajerial	-.052	.028	-.183	-1.852	.067
	Dewan Direksi	.008	.003	.422	3.037	.003
	Kepemilikan Institusional	-.006	.004	-.173	-1.709	.091
	Ukuran Perusahaan	-.005	.004	-.173	-1.139	.258
	Kinerja Lingkungan	.004	.011	.043	.407	.685

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Berdasarkan dari tabel diatas terlihat bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar $> 0,05$ (0,067; 0,091; 0,258 dan 0,685) sedangkan untuk variabel dewan direksi memiliki nilai signifikan sebesar 0,025 sehingga $< 0,05$. Artinya terdapat 4 variabel yang memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas dan ada 1 variabel yang terkena heteroskedastisitas sehingga variabel dewan direksi harus dilakukan transformasi data dalam proses regresi selanjutnya.

Karena terdapat gejala heteroskedastisitas maka agar lebih fit dapat menggunakan model penelitian yang dapat mengatasi gejala tersebut. Adapun model penelitian yang digunakan adalah model uji *Weighted Lease Square*. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan cara pengujian *Weighted Lease Square* :

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.002	.001		2.064	.042
	TRANSFORM_X1	-.065	.038	-.168	-1.710	.091
	TRANSFORM_X2	-1.313E-005	.000	-.108	-.904	.369
	TRANSFORM_X3	.003	.007	.044	.383	.703
	TRANSFORM_X4	.000	.002	.081	.120	.905
	TRANSFORM_X5	.007	.014	.318	.470	.639

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Berdasarkan tabel diatas uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Weighted Lease Square* terlihat bahwa untuk variabel kepemilikan manajerial 0,091. Variabel dewan direksi 0,369. Variabel kepemilikan institusional 0,703. Variabel ukuran perusahaan 0,905 dan variabel kinerja lingkungan 0,639. Artinya bahwa seluruh variabel memenuhi syarat untuk terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 20 tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.258	.214		-1.206	.231
	Kepemilikan Manajerial	-.159	.051	-.290	-3.135	.002
	Dewan Direksi	.007	.005	.170	1.307	.195
	Kepemilikan Institusional	.001	.007	.015	.162	.872
	Ukuran Perusahaan	.010	.008	.179	1.263	.210
	Kinerja Lingkungan	.029	.019	.147	1.499	.137

a. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,258 - 0,159 + 0,007 + 0,001 + 0,010 + 0,029 + \epsilon$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (α) atau dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon akan mengalami penurunan sebesar -0,258 untuk satuan apabila variabel lainnya konstan.
2. Nilai koefisien kepemilikan manajerial (X_1) terhadap pengungkapan emisi karbon (Y) sebesar -0,159. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan diprediksi menurunkan pengungkapan emisi karbon sebesar -0,159.
3. Nilai koefisien dewan direksi (X_2) terhadap pengungkapan emisi karbon (Y) sebesar 0,007. Nilai ini menunjukkan bahwa dewan direksi akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar 0,007.
4. Nilai koefisien kepemilikan institusional (X_3) terhadap pengungkapan emisi

karbon (Y) sebesar 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa dewan direksi akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar 0,001

5. Nilai koefisien ukuran perusahaan (X4) terhadap pengungkapan emisi karbon (Y) sebesar 0,010. Nilai ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar 0,010.
6. Nilai koefisien kinerja lingkungan (X5) terhadap pengungkapan emisi karbon (Y) sebesar 0,029. Nilai ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar 0,029.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Uji R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model yang mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	.268	.227	.08516

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Berdasarkan tabel diatas diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,517. Koefisien determinasinya pada kolom *R square* menunjukan angka 0,268. Kolom *Adjusted R square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikorelasi yaitu sebesar 0,227 yang menunjukkan bahwa variabel pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, , kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan memberikan kontribusi terhadap pengungkapan emisi karbon sebesar 26,8% sedangkan sisanya 73,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.3.2. Uji F

Uji F atau uji kelayakan model diperlukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak layak digunakan. Layak dalam hal ini artinya model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.239	5	.048	6.578	.000 ^b
	Residual	.653	90	.007		
	Total	.891	95			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 bahwa signifikan yang sudah ditentukan adalah sebesar 0,05. Jadi, dapat dikatakan bahwa $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan $\text{untung } F \text{ hitung } 6,578 > F \text{ tabel } 2,47$. Dengan demikian bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi Pengungkapan Emisi Karbon atau dapat dikatakan untuk variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

4.3.3. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya, adapun kesimpulannya jika:

Ha diterima dan Ho ditolak apabila $T_{\text{hitung}} > \text{dari } T_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} < 0,05$

Ha ditolak dan Ho diterima apabila $T_{\text{hitung}} < \text{dari } T_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.258	.214		-1.206	.231
	Kepemilikan Manajerial	-.159	.051	-.290	-3.135	.002
	Dewan Direksi	.007	.005	.170	1.307	.195
	Kepemilikan Institusional	.001	.007	.015	.162	.872
	Ukuran Perusahaan	.010	.008	.179	1.263	.210
	Kinerja Lingkungan	.029	.019	.147	1.499	.137

a. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

Sumber : Data diolah melalui *SPSS ver 22, 2022*

1. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Maka jawan hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_o yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah dewan direksi. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,195 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_o yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,872 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_o yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,210 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} ditolak dan menerima H_o yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
5. Hipotesis kelima (H_{a5}) dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,137 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} ditolak dan menerima H_o yang menyatakan

bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H_{a1}) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan manajerial yang diukur melalui jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris dibagi dengan jumlah saham beredar. Berdasarkan teori *stakeholder* eksistensi perusahaan erat kaitannya dengan dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan (Ghozali & Chariri, 2016). *Stakeholder* adalah setiap kelompok/individu yang dipengaruhi atau mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan (Freeman, 1983). Dengan melakukan kepemilikan manajerial perusahaan dianggap memiliki kontribusi terhadap Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dalam rangka mempertahankan reputasinya didalam masyarakat.

Hipotesis pertama yang dihasilkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrie Firmansyah, Pramuji Handra Jadi, Wahyudi Febrian, dan Deddy Sismanyudi, 2021) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan positif Emisi Karbon. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Ischazilatul Amaliyah, Badingatus Solikhah, 2019) yang tidak memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan manajerial dalam perusahaan membuat manajer cenderung memperhatikan kinerja

keuangan *return* atas investasinya.

Dengan demikian kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan atau secara parsial terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga kepemilikan manajerial dapat dijadikan acuan untuk mengungkapkan emisi karbon. Karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial cukup besar sehingga mampu membuat sebuah keputusan untuk mendorong adanya pengungkapan emisi karbon di suatu perusahaan.

4.4.2. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H_{a2}) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun dimana dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,195 lebih besar dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh dewan direksi yang diukur melalui jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* bahwa suatu perusahaan dianggap memiliki suatu kontribusi terhadap Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dalam rangka mempertahankan reputasinya didalam masyarakat. Sementara itu, direksi sebagai elemen tertinggi dari manajemen dalam perusahaan memiliki hak suara yang besar atas pengambilan keputusan perusahaan. Direksi yang besar lebih memiliki variasi suara dalam pengambilan keputusan, menjadikan keputusan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon sangat kecil.

Hipotesis kedua yang dihasilkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrie Firmansyah, Pramuji Handra Jadi, Wahyudi Febrian, dan Deddy Sismanyudi,2021) bahwa terdapat pengaruh signifikan dewan direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ischazilatul Amaliyah, Badingatus Solikhah, 2019) bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Ketidakmampuan dewan direksi mempengaruhi pengungkapan emisi karbon karena terdapat ketidakkonsistenan pola dewan direksi perusahaan dalam pergantian.

Dengan demikian dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga dewan direksi tidak dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan emisi karbon karena data perusahaan sampel untuk variabel tersebut memiliki pola yang tidak konsisten sehingga dewan direksi disebuah perusahaan tidak dapat dijadikan cara untuk mengungkapkan emisi karbon.

4.4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan institusional adalah suatu keadaan dimana institusi mempunyai saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut seperti institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo dan Hartoko, 2010). Berdasarkan hasil hipotesis ketiga (H_{a3}) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,872 lebih besar dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon yang diukur melalui jumlah saham yang dimiliki institusi atau perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Dapat diartikan bahwa meskipun dengan persentase investor institusional yang tinggi, tidak berarti perusahaan akan lebih memperhatikan isu-isu lingkungan yang terjadi pada masyarakat umum. Investor institusi masih merasa bahwa *Carbon Emission Disclosure* kurang mampu meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan faktor lainnya seperti likuiditas maupun profitabilitas perusahaan, sehingga tingginya persentase kepemilikan institusional tidak akan memengaruhi pelaksanaan *Carbon Emission Disclosure*.

Berdasarkan teori *stakeholder* dimana melalui pengawasan oleh institusi terhadap perusahaan akan membuat perusahaan lebih terbuka dan melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini dilakukan untuk menjaga *image* perusahaan dan menjaga kepercayaan para *shareholder* sehingga penyertaan kepemilikan saham perusahaan akan tetap terjaga.

Hipotesis ketiga yang dihasilkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrie Firmansyah, Pramuji Handra Jadi, Wahyudi Febrian, dan Deddy Sismanyudi, 2021) bahwa terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Hal ini dikarenakan banyak dari pemegang saham didalam suatu perusahaan yang kurang andil dalam mendukung pengungkapan emisi karbon. Pemangku kepentingan yang baik pasti akan mendorong perusahaannya dalam mendapatkan citra baik masyarakat dengan salah satu cara yaitu mengungkapkan emisi karbon. Hasil dari analisis ini juga didukung oleh Akhiroh & Kiswanto (2016), Hermawan et al. (2018) yang memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Menurut Hermawan et al. (2018), karena pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan sukarela, maka keputusan ada atau tidaknya *Carbon Emission Disclosure* berada di tangan manajemen. Sukarelanya *Carbon Emission Disclosure* menyebabkan manajemen menentukan diungkapkan atau tidaknya emisi karbon perusahaan berdasarkan keuntungan yang didapat apabila informasi emisi karbon perusahaan diungkap.

Dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dalam hal ini kepemilikan institusional tidak dapat dijadikan acuan dalam mengungkapkan emisi karbon, karena meskipun dengan persentase investor institusional yang tinggi, tidak berarti perusahaan akan lebih memperhatikan isu-isu lingkungan yang terjadi pada masyarakat umum. Investor institusi masih merasa bahwa *Carbon Emission Disclosure* kurang mampu meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan faktor lainnya sehingga tingginya

persentase kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi pelaksanaan *Carbon Emission Disclosure*.

4.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Berdasarkan hasil hipotesis keempat (H_{a4}) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,210 lebih besar dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural (total aset). Hasil ini mencerminkan bahwa ukuran perusahaan tidak mutlak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon (Adi & Fatkhudin, 2020). Ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan besar di Indonesia belum paham akan pentingnya pengungkapan emisi karbon. Dibutuhkan regulasi yang ketat untuk perusahaan-perusahaan besar mengungkapkan emisi karbon dikarenakan dampak lingkungannya akan lebih besar daripada perusahaan kecil. Perlu adanya edukasi yang lebih mendalam serta regulasi yang mengharuskan adanya kewajiban mengungkapkan emisi karbon, sehingga masa depan lingkungan akan terjaga untuk generasi selanjutnya (Adi & Fatkhudin, 2020).

Berdasarkan teori *stakeholder*, Perusahaan besar cenderung lebih taat untuk mengungkapkan informasi emisi karbon kepada publik. Adanya tuntutan pemangku kepentingan kepada perusahaan untuk bertindak lebih etis dalam aktivitasnya (Kilic & Kuzey, 2019), mengakibatkan perusahaan besar lebih transparan dalam pengungkapan informasi kepada publik termasuk informasi. Namun, dalam hal ini teori tersebut tidak sejalan untuk penelitian ini karena masih

banyak perusahaan besar yang belum mengungkapkan emisi karbon dan juga masih belum sadar akan pentingnya mengungkapkan emisi karbon.

Hipotesis keempat yang dihasilkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrie Firmansyah, Pramuji Handra Jadi, Wahyudi Febrian, dan Deddy Sismanyudi, 2021) bahwa terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Kondisi ini dikarenakan beberapa perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan emisi karbon dikarenakan besarnya biaya untuk melakukan pengungkapan tersebut dan sifatnya saat ini masih sukarela. Jadi, kebanyakan hanya perusahaan besar yang taat untuk mengungkapkan informasi emisi karbon kepada publik. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi Wiratno dan Fatkhudin Muaziz, 2020) bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan perusahaan besar yang ada di Indonesia belum paham akan pentingnya pengungkapan emisi karbon. Perlu adanya edukasi yang lebih mendalam serta regulasi yang mengharuskan adanya kewajiban mengungkapkan emisi karbon. Sehingga masa depan lingkungan akan terjaga untuk generasi selanjutnya.

Dengan demikian ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga dalam penelitian ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan acuan untuk mengungkapkan emisi karbon. Karena ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik.

4.4.5. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih. Sesuai hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat, mengharuskan perusahaan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya dengan menjaga lingkungan. Perusahaan dengan kinerja

lingkungan yang baik akan berusaha mengkomunikasikan kinerjanya dalam bentuk pengungkapan lingkungan (Majid & Ghozali, 2015). Berdasarkan hasil hipotesis kelima (H_{a5}) bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,137 lebih besar dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan yang diukur melalui proksi PROPER dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon meskipun telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER. Berdasarkan teori *stakeholder* Pengungkapan karbon perusahaan sering disajikan sebagai bentuk pengungkapan sukarela yang berguna untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal (Andrew & Cortese, 2011).

Hipotesis kelima yang dihasilkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ischazilatul Amaliyah, Badingatus Solikhah, 2019) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Kondisi ini dikarenakan untuk memperoleh sertifikasi PROPER membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan dibanding kinerja lingkungannya. Kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu transparansi informasi membuat perusahaan cenderung tidak mengungkapkan, hal lain yang menjadi faktor adalah para pemangku kepentingan.

Dengan demikian kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga kinerja lingkungan tidak dapat dijadikan acuan untuk mengungkapkan emisi karbon karena masih banyak perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan lingkungan sesuai PROPER, kondisi ini dikarenakan untuk memperoleh sertifikasi PROPER membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan cenderung memperhatikan kinerja keuangan daripada kinerja lingkungan.

Dalam hal ini penelitian layak digunakan untuk memprediksi Pengungkapan Emisi Karbon atau dapat dikatakan untuk variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Namun jika secara parsial atau masing-masing hanya satu variabel yaitu variabel kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan dewan direksi, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.